

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang menjadi tempat melakukan interaksi sosial, mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain, membentuk kepribadian, dan mencapai tugas-tugas perkembangannya (Ulfiah, 2016). Keluarga adalah unit terkecil lingkungan sosial dari masyarakat yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak (Ulfiah, 2016). Namun tidak semua keluarga utuh, ada keluarga yang tidak memiliki anak, tidak memiliki ibu, ataupun tidak memiliki ayah yang semuanya disebabkan oleh berbagai macam keadaan. Keadaan dimana suatu keluarga tidak memiliki ayah yang disebabkan oleh meninggal, perceraian, ataupun tidak mengambil peran sebagai seorang ayah yang kemudian disebut dengan *fatherless* (Mukhallisa dkk, 2023).

Fatherless dapat diartikan sebagai tidak adanya sosok ayah dalam proses pengasuhan, tidak adanya peran ayah akibat kematian dapat dikatakan sebagai yatim, jika tidak ada peran ayah sedangkan sosoknya ada maka dikatakan yatim sebelum waktunya, mereka punya ayah tetapi tidak punya ayah atau disebut dengan *fatherless* (Ashari, 2017). *Fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah adalah kondisi dimana anak tumbuh berkembang tanpa merasakan peran ayah secara fisik maupun psikologis, sekalipun ada, ayah tidak mengambil peran banyak dalam pengasuhan anak (Puspita & Setiadarma, 2018). Keadaan *fatherless* dapat dirasakan apabila ayahnya telah meninggal dunia ataupun hubungan dan komunikasi yang tidak baik antara anak dengan ayahnya (Mukhallisa dkk, 2023). Hal ini dapat berdampak pada

tumbuh kembang anak diantaranya anak menjadi merasa rendah diri, tidak percaya diri, sulit beradaptasi dengan dunia luar, kematangan psikologis yang lambat, kekanak-kanakan, lebih emosional dalam menghadapi masalah, kurang bisa mengambil keputusan dan cenderung ragu-ragu dalam banyak situasi (Munjat, 2017). Keadaan *fatherless* ini lebih dirasakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki (Erickson, 1998).

Cinta pertama anak perempuan ada pada ayahnya, sehingga ayah menjadi sangat dibutuhkan dalam setiap masa perkembangan anak untuk menunjukkan dan mengajarkan rasa cinta dan kasih sayang yang sesungguhnya (Putri & Rahmadanti, 2023). Mukhallisa, dkk (2023) menyatakan bahwa ayah merupakan sosok yang memiliki peranan besar dalam hidup anaknya seperti pengambilan keputusan, ketidakhadiran seorang ayah dapat membuat anak kehilangan *role model*, cenderung menutup diri dan tidak mudah terbuka dengan orang lain. Menurut Muhassin (2016) keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi kognitif, rasa aman dan percaya diri, keterampilan sosial, serta kesehatan fisik anak sejak masa kehamilan. Ketidakhadiran ayah yang menemani perkembangan anak perempuan membuatnya memiliki kekosongan dan kehampaan dalam diri serta berisiko mendapatkan perlakuan yang salah dari laki-laki karena merasa butuh mengisi kekosongan dan kehampaan itu (Sidabutar dan Brahmana, 2024).

Menurut Putri dan Rahmadanti (2023), perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung mempertahankan hubungan yang tidak sehat karena harapan tetap mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan perhatian dari pasangannya. Menurut

Puspita dan Setiadarma (2018) perempuan yang tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya akan berpotensi untuk bergantung pada laki-laki yang dicintainya, bersikap posesif, dan tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada hubungannya. Namun tidak semua perempuan *fatherless* mengalami cinta yang tidak baik dengan pasangannya, seperti fenomena yang dialami oleh beberapa perempuan *fatherless* dilingkungan sosial peneliti yang justru memiliki cinta yang baik dengan pasangannya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nurbani dan Mardiyah (2020) dimana subjek penelitiannya menjalin cinta yang baik dengan pasangannya.

Cinta adalah sekumpulan perasaan, pikiran, dan keiginan yang secara keseluruhan menghasilkan pengalaman indah disebut sebagai cinta, dimana cinta adalah salah satu emosi manusia yang paling kuat, orang dapat berbohong, menipu, mencuri, dan membunuh atas nama cinta (Sternberg, 1988). Lebih lanjut, Sternberg (1988) menjelaskan bahwa cinta didasarkan oleh tiga komponen, yaitu (1) *Intimacy* atau keintiman, (2) *Passion* atau gairah, (3) *Commitment* atau komitmen. Berdasarkan teori cinta Sternberg, penting untuk melihat bagaimana ketiga komponen tersebut dapat tepenuhi dalam pengalaman individu, terutama pada perempuan yang mengalami *fatherless*.

Berikut wawancara awal yang telah peneliti lakukan terhadap subjek yang mengalami *fatherless* dan sedang mejalin hubungan pacaran berinisial RS berusia 21 tahun.

“(kakak pisah sama ayah sejak kapan?) waktu SMP kelas tujuh. Ee waktu itu perkara mamak saya yang sering hutang, jadi mamak saya ini udah kepergok ee beberapa kali hutang senilai ratusan juta. Nah terus akhirnya ketauannya itu kepergoknya itu waktu saya SMP, kelas 7. Saya denger

kalau utang harus dibayar, dan besoknya, ee bapak saya bilang kalau 'bapak udah ga bisa lagi sama mamak mu' bilang ke saya. Intinya tuh ee pada akhirnya semua orang, bukan semua orang, tapi terutama abang saya nyalahin saya kalau gara-gara saya bapak dan mamak pisah. Ya karna SPP itu tadi, itu yang saya selali sampai sekarang. (Kakak udah punya pasangan?) udah, pacaran. (apa yang kakak cari dari pasangan kakak?) perhatian, lebih ke quality time sih sebenarnya. Saya butuh waktu berdua sama mereka gitu, engga ga berdua yang kayak ditempat nyata ya. Intinya kayak chattingan, yang intinya quality time dia nanggepin saya. Bisa dimana aja. Saya mau tuh pasangan saya meng-iya kan apa yang saya ingin kan, misalnya saya mau ketemu sama dia. Saya takut karna mereka ga punya waktu untuk saya. Trust issue nya tuh saya takut di khianati aja sih, karna kan udah beberapa kali gitu dan itukan semua alasan saya putus itu sama gitu, iya selingkuh itu aja. Dan kebetulan sih bapak saya seperti itu. Ohh effortnya, effortnya yang dia usahakan apa yang saya mau, misalnya tuh kayak kami ada janji, pigi kami jalan-jalan yaudah dia bilang dia ga janji, terus ternyata ga bisa gitu kan, ee saya ngambek, dia tetep samperin saya gitu. Meskipun dia ga bisa menghibur saya misalnya kayak yang saya mau, tapi dia tetep kek menghibur saya dengan cara yang lain. Kalau dari materi, keduanya. Misalnya ee dia yang bayarin semuanya, nanti gantian gitu, karna saya gaenak juga, misalnya saya tawarin yang sebenarnya saya yang mau gitu kan, yaudah saya yang beliin gitu. Sebenarnya saya kurang perhatian sih sama dia, ee kalau dibilang di chat itu kalau ga ketemu langsung ya, saya jadi cuek sama dia, gitu. Dia sibuk sendiri, saya sibuk sendiri. Tapi tetep masih kayak perhatian. Dia sering kalau dia muji saya tuh cantik padahal kayak mang ea? Hehe 'ga cantikan mantan mu?' 'engga kau paling cantik' gitu-gitu. Saya sering ngomong dia jelek sih hehe, saya memang suka kok sama dia. Bukan dia jelek apa gitu, pokoknya semua tentang dia saya suka. (biasanya kalau quality time gitu, ngapain aja?) makan bareng, jalan jalan bareng, ee duduk nongkrong bareng. Yaa berharapnya sih sama dia terus, gitu. Kalau dianya bilangnya maunya sama saya." (RS, 21 tahun).

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan pada subjek yang *fatherless* dan sedang menjalani hubungan pacaran dengan inisial PS berumur 22 tahun.

"(gimana hubungan kakak sama keluarga kakak?) jadi ditahun 2019 itu kebetulan udah pisah orang tua. Jadi ditahun 2019 itu dah pisah, aku tu tinggal sama ibu. Terus itu kalau ayah ya karna udah pisah jadi ga tinggal sama ayah. Kalau misalnya pas sebelum perceraian itu bisa dibilang ee dekat sih. Kayak walaupun dia datang atau pulang kerumah itukan jarang, jarang tapi dekat. Tapi semenjak pas udah pisah ya otomatis ga deket lagi sih. Kalau peran apa ya, keknya kalau dari yang tadi saya jelasin kan dia tu satu bulan cuma lima kali itu dah termasuk kayak kurang kali kayaknya perannya. Anak-anak SD SMP gitukan dianter sama ayahnya apa segala

macem. Yaudah ngerasainnya tu disitu kok aku ga pernah dianter. (ada rasa kesulitan ga ketika kakak mencari pasangan?) ada kak, karna ini kan hubungannya 1 tahun 10 bulan, PDKT nya 1 tahun karna punya trust issue. Ya ofcourse sama laki-laki apalagi itu karna ngeliat ayah saya gimana. (yang kakak pandang dari mereka itu apa si?) sebenarnya yang kupandang dari mereka itu ee selain effortnya, kejujuran, sama cara dia memperlakukan saya tu gimana. (mau nikah berarti sama yang ini?) iya kak hehe (kayak mana jalan hubungannya sekarang?) kalau sekarang tu kayak apa ya, semua bisa dilakukan bersama, mulai dari kayak akademik, skripsi, terus itu nyobain hal baru, makanan baru, sefrekuensi kali. (gimana pacar kakak ngeyakinin kakak kalau dia pantes kakak terima?) ku bilang, aku sih kalau punya pacar nanti keknya dia harus lebih treat-nya kawan aku sih, rupanya dia menyanggupi itu kan. Ditunjukkannya dengan action-nya. Contoh perlakunya tu kayak jarak dari rumah aku kerumah dia satu jam setengah, jadi antarjemput gitu harus bolak-balik. Terus itu apa ya ee dari materi, apa-apa itu harus dia yang bayar. Jadi dia yang ngebantu kayak misalnya entah mulai dari uang tiket, uang kos. Terus tu kayak misalnya kreta rusak tu kan dia yang betulin, pokoknya apapun repotkan dia lah istilahnya gitu.” (PS, 22 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kedua subjek mengaku mendapatkan perlakuan yang baik dari pasangannya selama berhubungan, mendapat afirmasi, perhatian yang lebih, waktu yang diluangkan untuk bersama, dan pengeluaran materi untuk membantu kebutuhan subjek. Selanjutnya, kedua subjek dan pasangannya yakin untuk melanjutkan hubungan sampai ke pernikahan.

Hasil wawancara dan observasi ini berbeda dengan hal yang diungkapkan oleh Putri dan Rahmadanti (2023) bahwasannya perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung mendapatkan hubungan yang tidak baik dari pasangannya dikarenakan kurangnya kehangatan dan kasih sayang dari ayahnya. Dengan permasalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran cinta yang terjadi pada perempuan yang mengalami *fatherless*.

1.2 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rahmadanti (2023) yang berjudul “Fenomena *Fatherless* dan Dampaknya terhadap *Toxic Relationship* Pasangan: Kajian Deskriptif melalui Sudut Pandang Remaja”, bertujuan untuk melihat fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap hubungan yang tidak sehat dari pasangan melalui sudut pandang remaja. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan subjek sebanyak empat orang. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data *theoretical coding* dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung dapat terlibat dalam hubungan yang tidak baik dikarenakan kurangnya kehangatan dan kasih sayang yang diberikan oleh ayahnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana penelitian ini memfokuskan pada hubungan tidak sehat yang dijalani oleh perempuan yang mengalami fenonema *fatherless*, sementara peneliti memfokuskan hubungan keseluruhan yang dijalani oleh perempuan yang mengalami *fatherless*. Metode yang digunakan berupa kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhallisa, dkk (2023) dengan judul “Dinamika Psikologis Perempuan *Fatherless* di Fase *Emerging Adulthood*” bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis perempuan *fatherless* di fase *emerging adulthood*. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan subjek sebanyak tiga perempuan *fatherless* berusia 18-25 tahun. Teknik analisis data yang digunakan

adalah analisis tematik yaitu data *driven*. Pengujian keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah akibat kematian sangat berdampak diantaranya merasa kesepian, kehilangan model, sulit mengambil keputusan, dan hambatan bersosialisasi. Karakteristik yang terbentuk adalah *instability* atau ketidakstabilan, *family focused/family oriented*, dan *feeling in between*. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti lakukan dimana tujuan penelitian ini adalah mengetahui dinamika psikologis perempuan *fatherless*, sedangkan peneliti bertujuan untuk melihat gambaran cinta pada perempuan *fatherless*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian berikutnya oleh Alhasni dan Cahyono (2023) dengan judul “Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Hubungan Romantis Anak: Sebuah Tinjauan Naratif”, bertujuan untuk menguji dampak ketidakhadiran ayah selama masa remaja terhadap kualitas hubungan romantis di masa dewasa. Metode penelitian yang digunakan berupa *narrative review* atau tinjauan naratif melalui jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya. Hasil yang didapatkan yaitu kehadiran ayah dalam kehidupan ini memiliki dampak terhadap hubungan romantis anak. Ayah memiliki peran penting dalam pembentukan kualitas hubungan romantis pada anak melalui kehadiran fisiknya, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab dalam pengasuhan. Ayah menjadi contoh peran yang baik dalam komunikasi, penyelesaian konflik, dan pemahaman emosional yang membantu individu dalam membangun hubungan yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode

narrative review, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini juga tidak melibatkan subjek dikarenakan hanya tinjauan naratif menggunakan jurnal, artikel ilmiah dan penelitian sebelumnya, sedangkan peneliti menggunakan subjek berupa perempuan dewasa awal.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Fiqrunnisa, dkk. (2024) dengan judul “Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal *Fatherless*” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless*. Metode penelitian kuantitatif korelasi dengan subjek sebanyak 119 perempuan dalam komunitas *Be Home*. Teknik analisis data menggunakan metode korelasi *pearson product-moment*. Hasil yang didapatkan hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless* pengikut Komunitas *Be Home*, tidak diterima dikarenakan nilai signifikansi yaitu 0,534 ($>0,05$). Meskipun tidak dapat membuktikan hipotesis, skala yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi uji validitas dan uji reliabilitas sehingga dapat dikembangkan dan digunakan pada penelitian lain. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi keterlibatan pengasuhan ayah dalam pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless*, sedangkan peneliti bertujuan untuk melihat gambaran cinta yang terjadi pada perempuan yang mengalami *fatherless*. Metode yang digunakan berupa kuantitatif korelasi,

sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek yang Fiqrunnisa dkk gunakan adalah 119 perempuan dalam komunitas *Be Home*, sedangkan peneliti menggunakan perempuan dewasa awal yang berdomisili di Lhokseumawe. Teknik analisis data yang digunakan Fiqrunnisa dkk adalah metode korelasi *pearson product-moment*, sedangkan peneliti menggunakan Teknik analisis data model interaktif.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sidabutar dan Brahmana (2024) dengan judul “Gambaran Kepercayaan Diri dalam Menjalani Hubungan dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Dewasa Awal yang Tidak Memiliki Ayah” bertujuan untuk melihat gambaran kepercayaan diri dalam menjalankan hubungan dengan lawan jenis pada perempuan dewasa dengan lawan jenis pada perempuan dewasa awal yang tidak memiliki ayah. dengan metode penelitian kualitatif jenis fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang berusia 18-25 tahun. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah ketiga subjek mengalami pengalaman yang berbeda dimana subjek pertama tidak memiliki kedekatan dengan almarhum ayahnya, dirinya merasa risih dan sulit untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Subjek kedua memiliki kedekatan dengan almarhum ayahnya, ia tidak menutup hati untuk siapapun yang ingin mendekatinya namun cukup pemilih dan waspada untuk memiliki hubungan romantis yang lebih dalam. Sementara itu subjek ketiga takut untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, ia tidak dekat dengan almarhum ayahnya. Penelitian ini memiliki perbedaan dimana variabelnya adalah kepercayaan diri, sedangkan peneliti menggunakan variabel cinta. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kepercayaan diri perempuan

fatherless dalam mejalani hubungan dengan lawan jenis, sedangkan peneliti bertujuan untuk melihat gambaran cinta yang terjadi pada perempuan yang mengalami *fatherless*.

1.3 Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, dapat dirumuskan permasalahan mengenai bagaimana gambaran cinta yang terjadi pada perempuan yang mengalami *fatherless* dilihat dari komponennya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran cinta yang terjadi pada perempuan yang mengalami *fatherless* dilihat dari komponennya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- A. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pembaca terutama dalam bidang psikologi sosial, psikologi keluarga, psikologi perkembangan, dan psikologi positif.
- B. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan serta referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait cinta pada perempuan yang mengalami *fatherless*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- A. Untuk perempuan yang mengalami *fatherless*, penelitian ini dapat membantu dalam membangun kepercayaan diri untuk membangun hubungan percintaan dengan membuka diri pada lawan jenis.

- B. Untuk keluarga yang kehilangan figur ayah, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membuka komunikasi antara anggota keluarga tentang perasaan, harapan, dan kebutuhan masing-masing. Serta dapat memberikan wawasan tentang cara membangun hubungan yang sehat dan mendukung antara orangtua dan anak dalam memenuhi kebutuhan emosional pada anak perempuan.
- C. Untuk para ayah, penelitian ini dapat sebagai motivasi untuk lebih aktif terlibat dalam pengasuhan anak perempuan, membangun hubungan yang sehat. Hal ini dapat membantu mencegah masalah-masalah yang mungkin timbul di masa depan seperti kesulitan dalam menjalin cinta.